BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan bagian dari alat komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan suatu pesan atau informasi kapada orang lain. Mempergunakan bahasa yang baik dan benar akan mempengaruhi orang yang menerima informasi, dapat menerima informasi dengan pemahaman dan logika untuk memaknai informasi yang diterimanya. Dalam pelajaran Bahasa Indonesia, ada membahas pelajaran penggunaan bahasa yang benar dan efektif. Penggunaan bahasa yang efektif yang digunakan dalam pelajaran tersebut mengacu pada kemampuan menyimak, kemampuan membaca, kemampuan berbicara, dan kemampuan menulis. Melalui dari ke empat kemampuan itu, dapat di lihat perkambangan seseorang dalam menulis dengan menggunakan bahasa yang benar dan efektif.

Belajaran tentang keefektifan penggunaan bahasa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas VIII SMP dapat mencapai suatu kompetensi yang ditentukan untuk mengukur kemampuan siswa, yaitu dengan menulis petunjuk sesuatu dengan urutan yang tepat dengan menggunakan bahasa yang efektif. Hal ini menandakan hubungan untuk membentuk suatu ketepatan dalam menulis suatu petunjuk dengan bahasa yang efektif merupakan suatu bentuk pembelajaran yang penting dilaksanakan dalam belajar pada siswa.

Keahlian siswa dalam membentu suatu kalimat untuk membentuk suatu petunjuk, dengan ketepatan penggunaan bahasa yang benar dan efektif yang bertujuan untuk menuliskan petunjuk dengan memberikan suatu bentuk petunjuk yang dapat dipahami dan dimengerti yang membacakan petunjuk tersebut. Dari petunjuk yang telah dibuat maka akan terlihat didalam kalimat petunjuk tersebut membentuk suatu pola dalam kalimatnya. Dan pola itu terbentuk dari kalimat yang telah di buat dan dituliskan siswa dalam menulis suatu petunjuk tersebut. Bahasa yang sesuai akan menunjukan bahwa dalam kalimat petunjuk berhubungan dengan pola kalimat petunjuk tersebut. Untuk petunjuk yang telah ditentukan runtutan dan urutannya, maka akan lebih mempermudah melihan pola- pola yang ada di dalam kalimat tersebut.

Bentuk pengurutan suatu kalimat yang tepat akan mempermudah siswa untuk menentukan bahasa dalam petunjuk dengan mengarahkan petunjuk tersebut ke urutan- urutan yang sesuai. Setelah kesesuaian itu, siswa dapat membaca ulang kembali bagian yang telah diurutkan untuk melihat kesesuaian apakah petujuk yang ada telah tepat penggunaannya, atau sudah sesuai dengan urutan pengguan petujuk yang diberikan.

Faktor- faktor yang mempengaruhi siswa sulit untuk memahami dan menentukan urutan petunjuk, kalimat yang rancu dan sulit dipahami, siswa sulit menentuka pola kalimat yang di buat dalam menuliskan kalimat petunjuk tersebut. Guru harus membuat suatu metode untuk menarik minat siswa dalam mengembangkan bahasa yang dimilikinya dengan menetapkan kata- kata yang belum dipahami oleh siswa. Untuk memaknai isi kata yang belum paham dapat dicari di kamus bahasa indonesia dengan membuatnya di suatu catatan- catatan kecil agar dengan mudah siswa lebih mengingat kata per kata yang belum paham tadi. Guru juga mengarahkan siswanya paham akan dasar pembuatan kalimatnya terutama pada bentuk pola kalimat yang terdapat dalam kalimat majemuk tersebut.

Guru bahasa Indonesia harus memperhatikan kegiatan siswa dalam menuliskan sebuah kalimat yang tepat untuk membantu dalam menempatkannya di kalimat yang akan dituliskan siswa di kelas VIII dalam bentuk petunjuk. Hal itu dapat dilihat dari pemahaman siswa dalam mengurutkan petunjuk yang ada dari bahasa yang sesuai dengan keefektifannya. Untuk siswa kelas VIII SMP hanya mampu mengurutkan petunjuk bahasa.

Siswa masih kesulitan dalam mengurutkan yang tepat dalam petunjuk dari suatu bahasa. Hal itu disebabkan karena siswa kurang paham tentang pengurutan yang tepat dalam membuat suatu petunjuk sehingga dalam menuliskan maupun menentukan urutan dalam petujuk bahasa, siswa masih kurang mampu untuk itu. Sehingga penulis merumuskan dalam penelitian ini, penulis harus mampu menyadarkan atau menjadi inspirasi bagi siswa maupun bagi para pembaca bahwa pembelajaran bahasa Indonesia sangat berkaiatan dengan kehidupan sehari- hari dan bagi para siswa agar mampu meningkatkan mutu pendidikan siswa dan siswa juga mampu dalam menulis petunjuk dangan menggunakan bahasa yang efektif. Sehingga penulis dapat dikatakan berhasil dalam penelitian ini dan menjadi inspirasi bagi banyak orang. Penulis beranjak mengangkat judul "**HUBUNGAN PEMAHAMAN MONOTRANSITIF TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS PETUNJUK SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 2 MEREK TAHUN PELAJARAN 2015/2016".**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, terdapat beberapa masalah yang berkaitan dengan proses belajar yaitu :

1. Pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang dipelejari yang kurang
2. Kemampuan siswa dalam menulis petunjuk yang kurang

3. Tingkat pengetahuan siswa tentang monotransitif masih rendah
4. Menentukan ketepatan pola dalam menulis suatu petunjuk yang kurang tepat

1.3 Batasan Masalah

Mengingat kompleksnya permasalahan pada identifikasi masalah di atas serta keterbatasan peneliti untuk meneliti keseluruhan permasalahan tersebut, maka peneliti merasa perlu membuat batasan masalah. Masalah penelitian ini dibatasi yaitu pemahaman monotransitif terhadap menulis petunjuk siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Merek yang dispesifikasikan pada pembuatan petunjuk cara dan urutan petunjuk.

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pemahaman pola kalimat monotransitif oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Merek tahun pembelajaran 2015/ 2016?
2. Bagaimana kemampuan menulis kalimat petunjuk siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Merek tahun pelajaran 2015/2016?
3. Bagaimana hubungan pemahaman pola kalimat monotransitif terhadap kemampuan menulis petunjuk oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Merek tahun pelajaran 2015/2016?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pemahaman pola kalimat monotransitif oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Merek tahun pembelajaran 2015/ 2016
2. Mengetahui kemampuan menulis kalimat petunjuk oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Merek tahun pelajaran 2015/2016

3. Mengetahui hubungan pemahaman pola kalimat monotransitif terhadap kemampuan menulis kalimat petunjuk oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Merek tahun pelajaran 2015/2016

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis,

1. Penelititi mengharapkan, penelitian ini dapat meningkatkan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia.
2. Diharapkan siswa semakin mengerti tenteng pemahaman pola kalimat monotransitif
3. Peneliti juga mengharapkan dapat menulis petunjuk melakukan sesuatu dengan kalimat yang efektif.

Manfaat praktisnya,

1. Diharapkan penelitian ini manjadi sumber referensi bagi guru
2. Guru dapat mengaplikasikan di dalam kelas tentang topik ini
3. Siswa semakin paham tentang pola kalimat monotransitif dan menulis kalimat petunjuk

BAB II

LANDASAN TEORETIS DAN KERANGKA KONSEPTUAL

1.1 Landasan Teoretis

Landasan merupakan bagian yang akan membahas tentang uraian pemecahan masalah yang akan ditemukan pemecahannya memalui pembahasan secara teoritis. Teori yang menghubungkan hakikat penelitian untuk menjelaskan dua variabel penelitan.

2.1.1 Pengertian Kalimat

Tantawi (dalam Soedjito, 2012:1) mengatakan, “kalimat adalah susunan kata atau kelompok kata (klausa dan frasa) yang mengandung arti. Klausa adalah satuan sintaksis yang terdiri atas dua kata atau lebih yang mengandung unsur predikat sedangkan frasa adalah satuan sintaksis terdiri dari dua atau lebih yang tidak mengandung unsur predikat”. Bentuknya kalimat dapat dibagi dua macam:

1. Kalimat yang tidak sempurna adalah kalimat yang minimal memiliki subjek atau predikat.
2. Kalimat sempurna adalah kalimat minimal mempunyai subjek dan predikat.

2.1.2 Kalimat Tunggal

Menurut Tantawi (2013:99) “kalimat tunggal adalah kalimat yang mengandung satu arti” . Menurut Bagus (2006:1) “kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa”. Hal itu berarti bahwa konstituen untuk setiap unsur kalimat, seperti unsur kalimat, seperti subjek dan predikat merupan satu kesatuan. Dalam kalimat tunggal, tentu saja terdapat semua unsur manasuka, seperti keterangan tempat, waktu, dan alat. Dengam demikian, kalimat tunggal tidak selalu dalam wujud yang pendek, tetapi dapat pula dalam wujud yang panjang.

2.1.3 Kalimat Majemuk

Kalimat majemuk adalah kalimat yang mengandung dua klausa / frasa atau lebih masing-masing klausa/ frasa memiliki arti tersendiri.

1. Kalimat Majemuk Setara

Menurut Tantawi (2013:99) “kaliamat majemuk setara adalah kalimat majemuk yang kluasa- klausanya mempunyai kedudukan sederajat”. Menurut Bagus (2006:37) “Kalimat

majemuk setara adalah gabungan beberapa kalimat tunggal menjadi sebuah kalimat yang lebih besar, dan tiap- tiap kalimat tunggal yang digabungkan itu tidak kehilangan unsur- unsurnya".

2. Kalimat Majemuk Bertingkat

Menurut Tantawi (2013:100) "Kalimat majemuk bertingkat adalah kalimat majemuk yang klausa- klausanya mempunyai hubungan dan kedudukan yang bertingkat (tidak setara). Salah satu dari klausa tersebut berkadudukan sebagai klausa utama (induk kalimat) dan yang lain berkadudukan sebagai klausa subordinatif (anak kalimat). Bila anak kalimat (AK) mendahului induk kalimat (IK) harus dipisahkan dengan tanda koma (,)."

2.1.4 Pengembangan Kalimat

Menurut Tantawi (2013:100) "kalimat tidak sempurna dapat dikembangkan menjadi kalimat sempurna dengan menambah unsur- unsur kalimat dan semua unsur kalimat dapat dikembangkan dengan cara menambahkan cara menambah keterangan pada subjek, predikat, objek, dan pada keteranga itu sendiri, baik keteranga tempat maupun keterangan waktu sesuai dengan sasaran yang ingin dicapai pembicara atau penulis." Pengembangan kalimat di atas bertujuan untuk memberikan informasi atau keterangan yang lebih lengkap kepada pendengar (pada waktu berbicara; lisan) dan pada pembaca (karya tulis).

2.1.5 Kalimat Efektif

Pengartian kalimat efektif yang akan membetuk suatu bentuk petunjuk. Kalimat yang tercipta berdasarkan ide- ide yang ada di dalam pikiran akan dituangkan dalam bentuk kalimat. Kalimat efektif adalah kalimat yang secara tepat dapat mewakili ide pembicara/ penulis dan sanggup menimbulkan ide yang sama tepatnya dengan pikiran pndengar/ pembaca. Sebuah kaliamt

efektif, akan mampu mewakili ide yang ada dalam benak pembicara/ penulis dan pendengar/ pembaca, tanpa menimbulkan salah paham. Ada beberapa syarat kalimat efektif. Untuk itu, Sabarti (1994: 134) menyatakan, "bahwa secara umum kalimat harus disusun berdasarkan kaidah sebagi berukut:"

1. Unsur- unsaur yang ada dalam sebuah kalimat
2. Aturan ejaan yang berlaku
3. Cara- cara memilih kata (diksi)

Seperti yang sudah dinyatakan tadi, sebuah kalimat minimal terdiri dari satu subjek dan satu predikat. Inilah unsur yang terpenting dalam sebuah kalimat. Disamping itu, ada lagi unsur lain yang sesuai dengan kebutuhan dan tidak harus ada yaitu keterangan.

Kalimat efektif adalah kalimat yang dapat menyampaikan pokok pikiran persis sama dari pembicara atau penulis kepada pendengar atau pembaca. Untuk mencapai hal tersebut diperlukan menggunakan kata baku (standart) dan diksi (pilihan kata) serta dalam bahasa lisan diperlukan nada, tekanan, dan intonasi sedangkan dalam bahasa tulisan pedoman penulisan (EYD) dan (Pedoman Pembentukan Istilah) bahasa Indonesia. lah penggunaan ejaan sesuai dengan Pedoman Ejaan Yang Disempurnakan. Lebih jelasnya, pembaca mempelajarinya pada pembahasan tantang ejaan. Menurut Soejito (2012: 149) mengatakan, "ada ciri- ciri kalimat efektif, separti berikut ini:"

1. Kalimat lengkap

   Kalimat lengkap adalah kalimat yang memiliki subjek dan predikat.

2. Kalimat logis

   Kalimat logis adalah kalimat yang unsur- unsurnya mempunyai hubungan yang bernalar (masuk akal).

3. Kalimat sejajar

   Kalimat sejajar adalah yang unsur- unsurnya baik bentuk maupun artinya memiliki kesejajaran atau kesesuaian

4. Kalimat padu

   Kalimat padu adalah kalimat yang fungsi unsur- unsur bertautan secara utuh dan jelas.

5. Kalimat hemat

   Kalimat hemat adalah kalimat yang unsur- unsurnya tidak ada yang mubazir (berlebih).

6. Kalimat cermat

   Kalimat cermat adalah kalimat yang strukturnya teratur dan sesuai dengan kaidah tata kalimat, yaitu: urutan, bentuk kata, kata tugas, dan intonasi. Ciri- cir kalimat cermat antara lain, (1) tidak lebih, (2) tidak kurang, (3) tidak rancu, (4) tidak bersifat idiomatis.

7. Kalimat taksa (ambigu)

   Kalimat taksa (ambigu) adalah kalimat yang bermakna lebih dari satu. Kalimat ambigu ini terjadi karena (1) tidak hadirnya konjungsi atau preposisi, (2) urutan unsur- unsur menyimpang dari urutan yang sudah lazim, (3) penggunaan kata yang tidak tepat, dan (4) intonasi yang berbeda.

8. Kalimat rancu

   Kalimat rancu adalah kalimat yang terjadi dari penggabungan dua kalimat manjadi satu sehingga strukturnya menjadi salah. Streuktur yang salah terjadi akibat sebagian diambil dari kalimat pertama dan sebagian lagi diambil dari kalimat kedua.

9. Kalimat bevariasi

Menurut Tantawi (2013: 101) “Kalimat bervariasi adalah kalimat yang strukturnya berbeda yang menimbulkan perubahan makna. Variasi terjadi karena (1) variasi urutan (2) variasi aktif- pasif (3) variasi panjang- pendek, dan (4) variasi kalimat berita, tanya, dan seru (perintah).”

Menurut Gani (2014: 68) mengatakan, “cara- cara memilih kata merupakan syarat yang termutlak dalam kalimat efektif. Pada situasi yang berbeda, ragam bahasanya akan berbeda pula.” Di samping syarat umum itu, kalimat efektif memenuhi syarat sebagai berikut;

1. Kesepadanan dan kesatuan gagasan
2. Kelogisan
3. Keparalelan
4. Penekanan/ Ketegasan
5. Kehematan
6. Kepaduan
7. Kecermatan

Kalimat merupakan suatu bahasa yang mencoba menyusun dan menuangkan gagasan-gagasan seseorang untuk dikomunikasikan kepada orang lain. Dalam komunikasi sehari hari kita memerlukan bahasa sebagai medium, karena memberikan kemungkinan yang sangat luas bila dibandingkan dengan cara- cara lain. bahasa sebagai medium komunikasi hanya bermanfaat sebaik- baiknya bila dikuasai oleh mereka yang masuk dalam lingkaran komunikasi tersebut. penguasaan bahasa dengan demikian tidak saja mencakup persoalan penguasaan kaidah- kaidah atau pola- pola sistaksis bahasa itu, tetapi juga mencakup beberapa aspek lainya:

Aspek- aspek penguasaan bahasa meliputi:

1. Penguasaan secara aktif sejumlah besar perbendaharaan kata (kosa kata) bahasa tersebut.

2. Penguasaan kaidah- kaidah sintaksis bahasa itu secara aktif
3. Kemampuan menemukan gaya yang paling cocok untuk menyampaikan gagasan- gagasan.
4. Tingkat penalaran (logika) yang dimiliki seseorang.

Dengan mempergunakan syarat- syarat diatas, diharapkan kita sudah berkomunikasi dengan mempergunankan bahasa itu. Nemun penguasaan kaida- kaidah sitaksis dan kosakata, belum memungkinkan kita memperguanakan bahasa denga hidup dan segar. Sebab itu diperlukan syarat- syarat lain agar kita dalam bentuk kecilnya berupa kalimat dapat hidup segar, mudah ditangkap, dan mudah dipahami. Bila kalimat – kalimat kita sudah sudah memiliki kemampuan ini. Maka kalimat- kalimat itu dapat disebut sebagai kalimat efektif.

Menurut Keraf (1980:32) "sebuah kalimat efektif mempersoalkan bagaimana dapat mewakili secara tepat isi pikiran atau perasaan pengarang, bagaimana mewakilinya secara segar dan sanggup menarik perhatian pembaca dan pendengar yang terhadap apa yang dibicarakan." Kalimat yang efektif memiliki kemampuan atau tenaga untuk menimbulkan kembali gagasan-gagasan pada pikiran pendengar atau pembaca identik dengan apa yang dipikirkan pendengar atau pembaca. Disamping kalimat itu yang efektif selalu tetap berusaha agar gagasan pokok selalu menekankan atau penonjolan dalam pikiran pembaca atau pendengar.

Jadi yang di maksud dengan kalimat efektif adalah kalimat yang mempengaruhi syarat-syarat berikut:

1. Secara tepat dapat mewakili gagasan yang sama atau perasaan pembaca atau penulis.
2. Sanggup menimbulkan gagasan yang sama tepatnya pada pikran pendengar atau pembaca sepeti yang dipikirkan oleh pembicara atau penulis.

Bila kedua syarat ini dipenuhi maka tidak mungkin akan terjadi salah paham antar meraka yang terlibat dalam komunikasi.

Sebab itu dikemukakan seperti yang diatas, kerangka- kerangka sistaksis dan kosa kata, memerlukan syarat- syarat lain untuk dapat menciptakan kalimat yang efektif. Syarat- syarat lain tersebut dapat diperinci lagi atas kesatuan, koherensi yang kompak, penekanan variasi , paralelisme, dan penalaran.

2.1.6 Kesepadanan dan Kesatuan Gagasan

Merurut Gani (2014:69) "kalimat biasanya terdiri dari subjek, predikat, objek, dan keterangan. Kesepadanan artinya hubungan predikat timbal balik antarsubjek dengan predikat, antara predikat dengan objek serta dengan keterangan- keterangan yang menjelaskan unsur-unsur kalimat tadi". Kesepadanan artinya pikiran/ perasaan (ide) sama dengan kalimata yang diucapkan atau dituliskan. Kesatuan gagasan atrinya bahwa sebuah kalimat harus utuh mengandung satu ide pokok atau pikiran (tidak menimbulkan salah paham). Biasanya jika sepadan dengan pikiran dan perasaan, kalimat dengan sendirinya akan memiliki kesatuan gagasan. Dengan kata lain, sendirinya struktur kalimatnya jelas. Biasanya stuktur kalimat (kesatuan gagasan) tidak jelas karena idenya (pikiran/perasaan) yang ingin disampaikan tidak jelas. Bentuk kesatuan kalimat biasanya tergantung idenya (gagasan yang disampaikan), misalnya

Tabel 2.1.6 Kesepadanan dan Kesatuan Gagasan

No.	Bentuk kalimat/ Kesatuan Gagasan	Arti, isi (ide)
1.	Tunggal	Hanya ada satu informasi/satu peristiwa yang ingin disampaikan
2.	Majemuk setara (koordinatif) sejalan: penghubungnya, *dan lagi, lagi pula,serta* Bertentangan: *tetapi, namun, meskipun, walaupun* Berurutan: penghubung, *mula- mula, lalu, kemudian*	Ada dua informasi/ peristiwa atau lebih yang ingin disampaikan. Ada dua informasi/ peristiwa atau lebih yang ingin disamapaikan hubungan tidak bertentangan Dua informasi/peristiwa atau lebih yang ingin di sampaikan, hubunganya bertentangan Dua informasi/ peristiwa atau lebih yang ingin disampaikan, hubungannya berurutan/ kronologis
3.	Majemuk bertingkat (subordinatif) Keterangan waktu: penghubungnya, *ketika,*	Ada dua informasi/peristiwa atau lebih yang ingin disamapaikan

	sewaktu, setelah, sebelum	
	Keterangan sebab:	
	penghubungnya, *karena, sebab, lantaran*	Hubungannya dengan induk kalimat sabagai keterangan waktu
	Keterangan akibat:	
	penghubungnya , sehingga, sampai	Hubungannya dengan induk kalimat sebagai keterangan
	Keterangan syarat:	
	penghubungnya, *jika, kalau*	
	Keterangan tujuan:	Hubungannya dengan induk kalimat sebagai keterangan syarat
	penghubungnya, *agar, supaya*	
	Keterangan akibat:	Hubungannya dengan induk kalimat sabagai keterangan
	sehingga, samapai	
		Hubungannya dengan induk kalimat sebagai keterangan akibat

(Gani, 2014:70)

Sebuah kalimat tunggal biasanya berstruktur SP (O). Artinya, ada satu yang sedang di bicarakan, yaitu suatu subjek (S) dan ada satu kata sebutan tentang subjek itu , yaitu predikat (P), serta kadang- kadang dan ada sasaran predikat, yaitu objek (O), misalnya:

1. Dosen sedang menyampaikan perkuliahan bahasa Arab.

2. Bagi dosen sedang menyampaikan perkuliahan bahasa Arab.

Kalimat nomor satu sepadan dan jelas kesatuan gagasannya karana utuh dan lengkap. Namun, kalimat nomor dua tidak sepadan dan tidak jelas kesatuan gagsannya karena tidak lengkap. Kesatuan gagasannya lengkap karena kalimat ini tidak memiliki subjek (S). Jadi, kesatuan kalimat dianggap utuh jika unsurnya lengkap.

Kalimat majemuk bisanya berunsur dua kalimat atau lebih. Artinya dalam kalimat majemuk terdapat dari satu kalimat/ peristiwa. Ini berarti dalam kalimat majemuk terdapat lebih dari satu subjek dan satu predikat. Dengan kata lain, kalimat majemuk merupakan hasil penggabungan atau hasil perluasan salah satu unsurnya. Kalimat majemuk yang dihasilkan karena penggabungan (koordinatif) disebut majemuk setara, sedangkan yang dihasilkan karena perluasan salah satu unsurnya (subordinatif) disebut kalimat majemuk bertingkat. Misalnya, dau kalimat tunggal:

Anak itu sudah dinasehati. Anak itu tetap nakal.

Kedua kalimat itu digabung menjadi:

Walaupun sudah dinasehati, anak itu tetap nakal.

Penggunaan penghubung *walaupun* sangat signifikan terhadap kesepadanan kalimat itu karena jika menggunakan penghubung yang lain, kalimat itu akan berubah arti atau bahkan tidak memiliki kesatuan yang jelas. Misalnya:

Karena sudah dinasehati, anak itu tetap nakal.

Anak itu sudah dinasehati dan tetap nakal.

Menurut Gani (2014:68) mengatakan bahwa "Kedua kalimat ini meski ditijau struktur memenuhi syarat, namun jika dilihat kesepadanan tidak. Penghubung *walaupun* paling akurat digunakan pada kalimat tersebut karena dan kalimat itu bermakna *bertentangan/ berlawanan*."

Setiap kalimat yang baik harus jelas memperhatikan kesatuan gagasan, mengandung satu ide pokok. Dalam laju kalimat tidak boleh diadakan perubahan dari satu kesatuan gagasan kepada kesatuan gagasan lain yang tidak ada hubungan, atau menghubungkan dua kesatuan yang tidak mempunyai hubungan sama sekali. Bila dua kesatuan yang tidak mempunyai hubungan disatukan, maka akan rusak kesatuan pikiran itu.

Kesatuan gagasan janganlah pula diartikan bahwa hanya terdapat satu ide tunggal. Bisa terjadi bahwa kesatuan itu terbentuk dari dua gagasan pokok atau lebih. Secara praktis sebuah kesatuan gagasan diwakili oleh subjek, predikat 2 objek. Kesatuan yang diwakili oleh sujek, predikat 2 objek itu dapat berbentuk kesatuan tunggal, kesatuan gabungan, kesatuan pikiran, dan kesatuan yang mengandung pertentangan.

2.1.7 Keparalelan

Menurut Gani (2014:74) "keparalelan atau kesejajaran kesamaan unsur- unsur yang digunakan seacara konsisten dalam suatu kalimat. Jika verbal yang digunakan secara konsisten dalam suatu kalimat." Jika verba yang digunakan, unsur yang lain juga harus verba. Demikan pula, jika nomina yang digunakan, unsur yang lain juga harus nomina. Jika aktif digunakan, yang lain juga harus aktif. Demikian pula sebaliknya.

Paralellisme juga menempatkan gagasan- gagasan yang sam penting dan sama fungsinya ke dalam suatu struktur/ konstruksi gramatikal yang sama. Bila salah satu dari gagasan itu ditempatkan dalam struktur kata benda, maka kata- kata atau kelompok- kelompok kata yang lain yang menduduki fungsi yang sama harus juga ditempatkan dalam struktur kat benda; bila yang satunya ditempatkan dalam struktur kata kerja.

Parallelisme atau kesejajaran bentuk membantu memberi kejelasan dalam unsur gramatikal dengan mempertahankan bagian- bagian yang sederajat dalam konstruksi yang sama.

2.1.8 Kelogisan

Menurut Tanwati (2013:102) "kelogisan kalimat adalah kemampuan sebuah kalimat untuk menyatakan sesuatu sesuai dengan logika. Sebuah kalimat memiliki kelogisan jika masuk akal." Strukrur gramatikal yang baik bukan meruapakan tujuan dalam komunikasi. Tetapi sekedar merupakan atau alat untuk merangkai sebuah pikiran atau maksud bentuk yang sejelas- jelasnya. Saling itu kata dalam kehidupan sehari- hari kata mengalami kenyataan- kenyataan yang menunjukkan bahwa anggota masyarakat yang dapat mengungkapkan kata pendapat dan hal pikirannya dengan literatur, tanpa memepelajari.

2.1.9 Kehematan

Menurut Tantawi (2013:103) "kehematan adalah pengguanaan kata atau frase yang tidak perlu. Hal ini disebabkan setiap unsur kalimat hendaknya tidak bermanfaat."

2.1.10 Kepaduan (Koherensi)

Menurut Keraf (1980:31) "koherensi adalah adanya hubungan yang padu (koherensi) antar unsur kalimat. Satu unsur dengan unsur yang lainnya deselinyang gi sebuah kata yang tidak penting dan letak kata dalam kalimat boleh ditukar."

Yang dimaksud dengan koherensif atau koheren yang baik dan kompak adalah hubungan timbal balik yang baik dan tegas secara unsur- unsur (kata atau kelompok kata) yang

membentuk kaliamat itu. Bagaimana hubungan antara subjek dan predikat, hubungan antara predikat dan objek, serta keterangan- keterangan yang lain menjelaskan tiap- tiap unsur pokok.

Setiap bahasa memiliki kaidah- kaidah tersendiri bagaimana mengurutkan gagasan- gagasan tersebut. ada bagian- bagian kalimat yang memiliki hubungan yang lebih erat yang tida boleh dipisahkan, ada yang lebih renggang kedudukannya sehingga boleh ditempatkan dimana saja, asal jangan disisipkan antara kata- kata kelompok yang tepat hubungannya. Kesalahan yang sering kali merusah koherensi adalah menempatka kata depan , kata penghubung yang tidak sesuai atau tidak pada tempatnya, menempatkan keterangan aspak yang tidak pada temapatnya. Penemapatan keterangan aspek yang tidak sesuai dan sebaginya.

a. Koherensi merusak karena temapat kata dalam kalimat tidak sesuai dengan pola kalimat
b. Kepaduan sebuah kalimat akan merusak pula karena salah mempergunakan kata- kata depan, kata penghubung dan sebagainya.
c. Kesalahan yang lain yang dapat merusak koherensi adalah pemakaina kata, baik karena merangkai dua kata maknanya tidaktumpang tindih, atau hakekatnya mengandung kontradiksi.
d. Suatu corak kesalahan yang lain yang sering dilakukan sehubungan dengan persoalan koheransi atau kepaduan kalimat adalah salah menempatkan keterangan aspek (sudah, telah, akan, belum) pada kata kerja tanggap.

2.1.11 Penekanan (Ketegasan)

Menurut Gani (2014:69) “penekanan atau ketegasan ialah penojolan pada pokok kalimat.” Ada beberapa cara cara untuk memberi penonjolan yaitu:

1. Mengubah fungsi kata dalam kalimat

2. Menggunakan klimaks atau antar klimaks
3. Menggunakan tahapan yang logis menggunakan partikel penegas.

Hati pikiran terkandung dalam tiap kalimat (gagasan utama) haruslah dibedakan dari sebuah kata yang dipentingkan. Gagasan utama kalimat tetap didukung oleh subjek, dan predikat. Sedangkan yang dipentingkan dapat bergeser dari satu kata ke kata yang lain . kata yang dipentingkan harus mendapat tekanan atau harus lebih ditonjolkan dari unsur-unsur yang lain. dalam bahsa lisan kita dapat mempergunakan tekanan, gerak- gerik dan sebagainya untuk memberi tekanan pada seduah kata. Dalam bahasa tulisan hal ini tidak mungkin dilakukan. Namun masih tredapat bebrapa cara yang dapat dipergunakan untuk memberi penekanan itu, baik dalam bahasa lisan maupun dalam bahasa tulisan.

Cara- cara tersebut adalah:

1. Mengubah- ubah posisi dalam kalimat
2. Mempergunakan repetisi
3. Parelel penekanan

Kalimat merupakan suatu bentuk bahasa yang mencoba menyusun dan menuangkan gagasan-gagasan seseorang serta terbuka untuk dikomunikasikan kepada orang lain. tetapi belum tentu menguasai pola- pola kalimat suatu bahasa seseorang dan yakin bahwa telah menguasai bahasa itu dengan baik.

Menurut Keraf (1980:34) “dalam komunikasi sehari- hari, kita memerlukan bahasa sebagai medium, karena membarikan kemungkinan yang sangat luas apabila dibandingkan dengan cara-cara lain.” Jadi yang dimaksud dengan kalimat yang efektif adalah kaliamat yang mempengaruhi syarat- syarat berikut:

(1) Secara tepat dapat mewakili gagasan atau perasaan pembicara atas penulis.

(2) Sanggup menimbulkan gagasan yang sama tepatnya dalam pikiran pendengar atau pembaca seperti yang dipikirkan pembiacara atau penulis. Bila kedua syata ini di penuhi maka tidak mungkin terjadi salah paham anatara mereka yang terlibat dalam komunikasi. Selain kerangka- kerangka sintaiksis dan kosa kata, kita memerlukan syarat- syarat lain untuk dapat menciptakan kalimatyang efektif.

2.1.12 Ciri- Ciri dan Syarat- Syarat Menulis Petunjuk

Menurut Dewi (dalam Ngatmini, 2010:27) "kalimat petunjuk adalah kalimat untuk membuat urutan sesuatu yang sistematis, sehingga dapat dihapami oleh pembaca atau pendengar." Ciri-ciri dan syarat- syarat menulis petunjuk yaitu;

1. Jelas, yang meliputi:
   a. Tidak membingungkan dan mudah untuk diikuti,
   b. Pilihan kata/ bahasa yang digunakan dan keruntutan uraian,
   c. Menggunakan nomor urut untuk membedakan langkah yang lain,
   d. Menggunakan istilah- istilah yang lazim,
   e. Petunjuk dapat dilengkapi dengan unsur gambar
2. Logis, yang meliputi:
   a. Urutan penjelas harus logis, tidak tumpang tindih dalam melakukan sesuatu,
   b. Urutan penjelas harus berhubungan secara praktis dan logis sehingga tidak akan menimbulkan salah langkah.
3. Singkat, yang meliputi:
   a. Hanya mencantukan hal- hal yang penting saja,
   b. Kata- kata/ kalimat yang digunakan yang digunakan tidak ada yang berulang, tetapi sudah mencakup keseluruhannya proses yang dibutuhkan.

c. Penggunakan kata- kata yang fungsinya memperindah tidak diperlukan

2.1.13 Cara Penulisan Teks Petunjuk

Berikut ini adalah cara menulis teks petunjuk yaitu:

1. Tuliskan petunjuk melakukan sesuatu sesuai dengan urutan yang dilakukan
2. Tuliskan petunjuk secara rinci dan detail
3. Cantumkan keterangan secara lengkap dan jelas yang berkaitan dengan hal yang akan dilakukan
4. Cantukan hal- hal yang harus dihindari, apabila hal yang dilakukanberkaitan dengan sesuatu yang dapat menimbulkan dampak negatif, misal pembuatan barang yang menggunakan zat kimia dan sebagianya
5. Menggunakan bahasa yang singkat, jalas, dan komunikatif

Menurut Trimansyah (1999:35) "kemampuam cara menjelaskan cara melakukan sesuatu dan menulisakannya hingga Langkah- langkah pokok yang yang perlu dilaksanakan dalam menyusun petunjuk:"

a. Menyusun petunjuk melakukan sesuatu yang baik dan benar serta mudah di mengerti oleh orang lain.
b. Manunjukan hal pokok dalam petunjuk yang dituliskan
c. Menyusun petujuk melakukan sesuatu secara terbimbing dengan dilengkapi uraian.
6. Jika perlu sertakan ilustrasi pendukung seperti gambar dan sebagainya.

2.1.14 Cara Menyusun Petunjuk Melakukan Sesuatu

Menurut Trimansyah (1999: 40) “menjadi sebuah petunjuk tertulis, dengan demikian harus membuat sesuatu bentuk tulis yang berupa petunjuk.” Untuk itu, hendaknya setelah itu memberikan latihan berupa mencermati suatu petunjuk yang dituliskan. Dengan membuat petunjuk tersebut maka terbentuk suatu petunjuk untuk melakukan sesuatu dengan tata urutan yang tepat sesuai denga struktur struktur petunjuk.

2.1.15 Menulis Petunjuk Melakukan Sesuatu dengan Urutan yang Tepat

Menurut Nurhadi (2005:204) “bermacam informasi yang dapat disampaikan melalui tulisan.” Salah satunya adalah cara melakukan sesuatu atau petunjuk melakukan sesuatu. Berikut akan dibahas cara membuat petunjuk tertulis tentang cara melakukan sesuatu yaitu:

a. Menulis petunjuk dengan melakukan sesuatu dengan urutan yang tepat
b. Menggunakan bahasa yang efektif dan spesifik dalam menulis petunjuk
c. Mengenali bagian- bagian petunjuk. Mulai dari nama kemasan/ petunjuk dan bagian-bagiannya.
d. Membuat daftar isi petunjuk. Hal yang perlu dicantumkan dan pernyataan petunjuk.

2.1.16 Kalimat Berpedikat Verbal

Menurut Bagus (2006:3) “bahwa ada bermacam- macam verba yang tiap- tiap verba memengaruhi jenis kalimat yang menggunakannya. Kita mengenal adanya verba transitif, semi transitif dan transitif.” Verba transitif dibagi lagi menjamenjadi ekstrtransitif (monotransitif) dan

dwitransitif. Akan tetapi, kalimat yang berpredikat verba hanya dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

1. kalimat taktransitif
2. kalimat ekstratransitif dan,
3. kalimat dwitransitif

Menurut Bagus (2006:3) "kalimat berpredikat verba semitransitif yang objeknya hadir disebut kalimat taktransitif." Di samping itu, tentu saja tentu saja terdapat kalimat dengan verba pasif. Verba ada mempunyai ciri khusus, yaitu dapat menghasilkan kalimat yang urutan fungsinya terbalik. Berikut ini adalah pembahasan untuk tiap- tiap tipe kalimat tersebut".

Ada macam- macam verba yang masing- masing mempengaruhi macam kalimat yang menggunakannya. Kita ingat adanya verba traktransitif, verba semi transitif, dan verba trasitif; verba transitif dibagi lagi menjadi verba eksatratransitif (atau monotransitif) dan dwitransitif.

Menurut Moeliono (1988:271) "berdasarkan penggolongan verba itu, kalimat yang berpredikat verba yang bukan pasif dan dapat dibagi menjadi empat macam: (1) kalimat taktransitif, (2) kalimat ekatratransitif, (3) kalimat dwitransitif, dan (4) kalimat semitransitif." Disamping itu tentu juga terdapat kalimat dengan verba pasif. Verba ada mempunyai ciri khusus, yaitu dapat menghasilkan kalimat yang urutan fungsinya terbalik. Berikut adalah pembahasan untuk tiap- tiap tipe kalimat di atas."

2.1.17 Kalimat Taktransitif

Menurut Bagus (2006:3) "kalimat yang tidak berobjekdan tidak berpelengkap hanya memiliki dua unsur fungsi wajib, yakni subjek dan predikat." Pada umumnya, urutan katanya adalah subjek predikat. Kategori kata yang dapat mengisi fungsi predikat terbatas pada verba

taktransitif. Seperti halnya kalimat tunggal yang lain, kalimat tunggal tidak berobjek dan tidak berpelengkap juga dapat diiringi oleh unsur yang tidak wajib, seprti keterangan waktu, cara,dan alat. Berikut ini adalah bebrapa contoh kalimat verbal yang tidak berobjek dan tidak berpelengkap dengan unsur yang tidak wajib diletakkan dalam tanda kurung.

Contoh:

1. a. Bu camat sedang *berbelanja.*

   b. Pak Halim *belum datang.*

   c. Mereka *mendarat* (di tnah yang tidak datar).

   d. Dia *berjalan* (dengan tongkat).

   e. Kami (biasanya) *berenang* (hari minggu pagi).

   f. Padinya *menguning.*

Berdasarkan contoh tersebut tampak pula bahwa verba yang berfungsi sebagai predikat dalam tipe kalimat ada yang berprefiks *ber-* ada pula yang berprefiks *meng-*. Dari segi istimewanya, verba tersebut ada yang bermakna *inheren* proses (seperti menguning) dan banyak pula yang bermakna *inheren* perbuatan (seperti *berbelanja, datang* dan *mendarat*). Karena predikat dalam kalimat tidak berobjek dan tidak berpelengkap itu adalah verba traktransitif, kalimat seperti itu dinamakan kalimat taktransitif.

Ada pula verba taktransitif yang diikiuti oleh nomina, tetapi nomina itu merupakan bagian daripaduan verba tersebut. perhatikan contoh berikut!

1. a. Ria biasa berjalan *kaki.*

   b. Pak Ahmad akan naik *haji*.

   c. Raminra selalu *naik* sepeda ke sekolah.

Hubungan antara *berjalan* dan *kaki* pada kalimat (1a) merupakan hubungan yang terpadu, artinya tidak ada macam berjalan lain kecuali berjalan kaki. Demikian pula hubungan antara *naik* dan *haji* pada kalimat (1b). Kedua kata itu telah membentuk satu makna baru sehingga salah satu dari kata itu tidak dapat digantikan oleh kata lain. Dengan adanya kenyataan itu, maka *kaki* dan *haji* merupan bagian integral dari *verba berjalan* dan *naik* sehingga menjadi verba majemuk yang termaksud verba taktransitif.

Jika kita bandingkan kalimat (1b) dengan kalimat (1c), secara sepintas kedua kalimat itu mempunyai struktur yang sama karena kedua- duanya mengandung verba *naik*. Akan tetapi, hubungan antara *naik* dan *haji* di pihak satu dengan *naik* dan *sepeda* di pihak lain tidaklah sama. *Sepeda* dalam kalimat (1c) tidak membuat satuan makna dengar verbanya. Oleh karena itu, kata *sepeda* dapat pula diganti dengan kata lain, seperti *opelet, delman*, dan *becak*.

Di samping perbedaan itu, tambahan keterangan pada verba majemuk, seperti *naik haji* menerangkan keseluruhan,bukan hanya *haji*- nya. Sebaliknya, *sepeda* dan *delman*, dapat diberi keterangan secara tersendiri. Perhatikan kalimat (1) yang berterima dan kalimat (2) yang kita tolak berikut ini!

1. a. Semuanya naik sepeda *balap*.

   b.Saya lebih naik *opelet.*

   c.Mereka akan *naik haji* besar.

2. Mereka akan naik haji besar.

Ada pula verba majemuk yang dapat berubah statusnya jika diberi keterangan tambahan tertentu. Verba seperti *memusingkan* dapat membentuk verba majemuk *memusingkan kepala* seperti pada *kalimat (1)* berikut ini.

1. Tingkah lakunya *memusingkan kepala*.

Karena *memusingkan* pada dasarnya adalah verba transitif tidak *mustahil* bahwa keterangan yang ditambahkan dapat memisahkan kepala dari verbanya. Dengan demikian, kalimat (1) dapat diubah menjadi kalimat (2) sebagai berikut.

2. Tingkah lakunya *memusingkan kepala orang tuanya*.

Kalimat (1) adalah kalimat taktransirif dengan verba majemuk sebagai predikat. Sebaliknya, kalimat (2) bukanlah kalimat taktransitif, malainkan ekatransitif yang akan dibicarakan pada bagian berikut.

Perlu dicatat, bahwa sejumlah verba taktransitif dapat diikuti langsung oleh nomina , atau frasa nominal yang berfungsi sebagai pelengkap. Verba *berisi, berdasarkan*, dan *berlandaskan* pada contoh (1), serta verba *merupakan, menyerupai*, dan *menjadi* pada contoh (2) berikut ini merupakan predikat yang tergolong verba taktransitif.

(1) a. Botol itu berisi *air putih*.

b. Peraturan itu *berdasarkan* surat keputusan mentri.

c. Semua organisasi *berlandaskan* pancasila danUndang- Undang Dasar 1945.

(2). a. Kebijakan pemerintah itu merupakan langkah penting.

b. Anak itu *menyerupai* Ibunya.

c. Dia *menjadi* tentara sejak 1945.

Frasa nominal, seperti *air putih*, *surat keputusan materi*, serta *Pancasila dan Undang-Undand Dasar 1945* pada contoh (1), serta frasa nominal *langkah penting*, *ibunya,* dan *tentara* pada contoh (2) berfungsi sebagai pelengkap. Frasa- frasa nominal itu tidak dapat dikedepankan sebagai subjek kalimat pasif. Jadi, bentuk, seperti **air putih diisi (oleh) botol itu, * langkah penting dirupakan kebijaksanaan pemerintah*, atau * *ibunya diserupai oleh anak itu* tidak berterima sebagai kalimat dalam bahasa Indonesia.

Selain jenis verba taktransitif tersebut, terdapat pula sekelompok verba transitif berfrefiks ke- an yang dapat diikuti nomina atau frasa nominal sebagai pelengkapnya. Perhatikan contoh berikut !

1. a. Perbuatannya *ketahuan* ayahnya.

   b. Ibu *kehilangan* dompetnya di pasar.

   c. Kami *kehabisan* makanan.

Frasa nominal ayahnya, dompet, dan makanan pada contoh tersebut berfungsi sebagai pelengkap. Jadi, bentuk **Ayahnya ketahuan (oleh) perbuatannya, *Dompet kehilangan (oleh) ibu dipasar,* dan **Makanan kehabisan (oleh) kami* tidak berterima dalam bahasa indonesia.

2.1.18 Kalimat Ekatransitif/ Monotransitif

Menurut Bagus (2006:6) "kalimat yang berobjek dan tidak berpelengkap mempunyai tiga unsur wajib, yakni subjek, predikat dan objek." Predikat dalam kalimat ekatratransitif/ monotransitif adalah verba yang digolongkan dalam kelompok verba ekatratransitif. Karena itu, kalimat seperti itu disebut pula kalimat ekatransitif. Dari segi makna, semua verba ekatratransitif memiliki makna inheren perbutan. Misalnya:

1. Pemerintah akan memasok semua kebutuhan lebaran
2. Presiden merestui pembentukan panitia pemulihan umum
3. Nilai Ebtanas Murni menentukan nasib para siswa
4. Banyak pensiunan yang dipekerjakan kembali mempersempit lapangan kerja bagi kaum muda
5. Dia memberangkatkan kereta api itu terlalu cepat.

Menurut Bagus (2006:6) “verba pada tiap- tiap kalimat tersebut adalah akan memasok, marestui, mempersempit, dan memberangkatkan.” Di sebelah kiri tiap- tiap verba itu berdiri subjeknya dan sebelah kanan objeknya. Dalam kalimat aktif urutan dalam kalimat ekatratransitif adalah subjek, predikat, dan objek. Tentu saja ada unsur tidak wajib, seperti keterangan tempat, waktu, dan alat yang ditanbahkan pada kalimat ekatratransitif. Wujud verba pada kalimat itu beragam. Semuanya memakai prefiks meng-, ada yang tanpa sufiks (membela) ada yang mempunyai sufiks –i, (merestui)), -kan (menentukan), dan ada yang mengandung prefiks per- (mempersempit) dan ber- (memberangkatkan) dijakan subjek pada padanan pasif kalimat aktif transitif itu.

Kalimat yang berobjek dan tidak berpelengkap mempunyai tiga unsur inti, yakni subjek, predikat, dan objek. Verba yang merupakan pusat kelompok ekatransitif. Dari segi sistematisnya, semua verba ekatransitif memiliki makna dasar perbuatan. Berikut adalah beberapa contoh kalimat ekatransitif.

(108) pemerintah akan memasok semua kebutuhan lebaran

(109) presiden merestui pembentukan panitia pelaksana

(110) nilai Ebtanas Murni menentukan nasid para siswa

(111) jabatan pascapensiun mempersempit lapangan kerja bagi kaum muda

(112) dia memberangkatkan kereta- api itu terlalu cepat.

Predikat pada kalimat masing- masing adalah akan memasok, merestui, mempersempit, dan memberangkatkan. Di sebelah kiri tiap- tiap verba itu berdiri subjeknya, dan di sebelah kanan objeknya. Dalam kalimat aktif urutan kata dalam kalimat ekatransitif adalah subjek, predikat, dan objek. Tentu saja ada unsur bukan-inti, seperti keterangan tempat, waktu, alat, yang dapat ditambahakan pada kalimat ekatransitif.

Menurut Moeliono (1998:273) “wujud verba macam itu bermacam- macam: semunya memakai presiks prefiks meng-, ada yang tanpa sufiks (membela) ada yang mempunyai sufiks –i, (merestui), -kan (menentukan), dan ada yang mengandung prefiks per- (mempersempit) dan ber- (memberangkatkan) dijakan subjek pada padanan pasif kalimat aktif transitif itu.”

2.1.19 Kalimat Dwitransitif

Menurut Bagus (2006:7) “bahwa ada verba transitif dalam bahasa Indonesia yang secara sistematis mengungkapkan hubungan tiga mewujudkan. Dalam bentuk aktif, tiap- tiap maujud itu merupakan subjek, predikat, objek dan pelengkap. Verba itu dinamakan verba dwitransitif.” Perhatikan kalimat berikut!

1. a. Ida sedang mencari pekerjaan.

   b. Ida sedang mencari*kan* pekerjaaan.

   c. Ida sedang mencari*kan* adiknya pekerjaan.

Dari kalimat (1a) kita ketahui bahwa yang memerlukan pekerjaan adalah Ida. Dengan ditambahnya sufiks –*kan* pada verba dalam kalimat (1b), kita rasakan adanya perbedaan makna, yaitu melakukan perbuatan *“ mencari”* memang *Ida*, tetapi pekerjaan itu bukan untuk dirinya sendiri, meskipun tidak disebut siapa orangnya. Pada kalimat(1c), orang itu secara eksflisit disebutkan, yakni *adiknya*. Pada kalimat (1c), kita lihat bahwa ada dua nomina yang terletak di belakang verba predikat. Kedua nomina itu berfungsi sebagai objek dan pelengkap. Objek dalam kalimat aktif berdiri langsung di belakang verba, tanpa preposisi, dan dapat dijadikan subjek dalam kalimat pasif. Sebaliknya, pelengkap dalam kalimat dwitransitif itu berdiri di belakang objek jika objek itu ada. Bandingkan kedua kalimat berikut!

1. Ida sedang mencarikan *adiknya pekerjaan*.

2. Ida sedang *mencarikan* pekerjaan.

Pada kalimat (1), adiknya adalah objek dan pekerjaan adalah pelengkap. Pada kalimat (2), pekerjaan langsung mengikuti verba, tetapi tidak menjadi objek karena tidak dapat menjadi subjek dalam kalimat padanan yang pasif. Adanya objek (dalam hal ini yang mencarikan pekerjaan) tetap tersirat dalam makna verba sehingga ditentukan kalimat seperti pada kalimat (1) melalui frasa preposisional. Perlu dicatat, bahwa objek pada verba dwitransitif, seperti mencarikan dapat tersirat, tetapi pelengkap tidak dapat. Kalimat (2) tidak berterima dalam bahasa Indonesia.

Contoh:

(1a) Ida sedang mencarikan pekerjaan untuk adiknya.

(2a) Ida sedang mencarikan adiknya.

Selaras dengan macam verba yang menjadi predikatnya, kalimat yang mempunyai objek, dan pelengkap dinamakan kalinat dwitransitif. Kamna 'untuk orang lain' pada kalimat dwitransitif seperti pada umumnya dimakanan makna peruntungan atau benefaktif. Berikut ini adalah beberapa contoh lain kalimat dwitransitif dengan makana peruntungan.

(1) Saya harus membelikan anak hadiah ulang tahun.

(2) Kamu harus membuatkan pak Agus laporan tahunan.

Kalimat dwitransitif dapat pula mempunyai objek yang maknanya bukan peruntungan, malainkan sasaran. Pada umumnya, dua macam verba yang terlibat dengan kata dasar yang sama, tetapi dengan afiks yang berbeda.

1. a. Dia menugasi saya pekerjaan itu.

   b. Dia menugaskan pekerjaan itu kepada saya.

2. a. Ayah mengirim kami uang tiap bulan.

   b.Ayah mengirimkan uang kepada kami tiap bulan.

3. a. Dosen itu memberikan kamu kesempatan.

   b.Dosen itu memberikan kesempatan kepada kamu.

Pada ketiga pasangan kalimat itu, objeknya adalah nomina atau frasa nominal yang langsung mengikuti verba, seperti saya dan pekerjaan itupada contoh (1), kami dan uang pada contoh (2), serta kamu dan kesempatan pada contoh (3). Nomona atau frasa nominal objek itu, dengan atau tanpa preposisi berfungsi sebagai pelengkap, misalnya pekerjaan itu dan kepada saya pada contoh (1), uang dan kepada kami pada contoh (2), serta kesempatan dan kapada kamu pada contoh (3).

Berbeda dengan kalimat dwitransitif yang bermakna benefaktif, kalimat dwitransitif yang bermakna direktif mengharuskan pemakaian verba yang bermakna diriktif yang mengharuskan pemakaian verba yang berbeda , baik dalam bentuk aktif maupun dalam bentuk pasifnya. Perhatika kalimat pasif (1)- (2) berikut ini, tiap- tiap verbanya merupakan padanan dari kalimat aktif (1)- (3) di atas.

1. a. Saya ditugasi pekerjaan itu oleh dia.

   b. Pekerjaan itu ditugaskan kepada saya oleh dia.

   c. Kami dikirimi ayah uang tiap bulan.

   d. Uang dikirimkan pada kamin oleh ayah tiap bulan.

   e. Kamu diberi kesempatan olah dosen itu.

   f. Kesempatan itu diberikan kepada kamu oleh dosen itu.

Dari contoh (a) dan (b) pada kalimat pasif (1)- (3) tersebut tampak bahwa pemilihan suatu bentuk verba tertentu meneutukan frasa nominal yang dapat berfungsi sebagai subjek

dalam kalimat pasif jika yang dijadikan predikat adalah verba ditugasi, misalnya maka saya dan bukan pekerjaan itu yang menjadi subjek sebaliknya, jika verba adalah yang di tugaskan, maka menimbulkan kalimat yang salah: Dia di tugaskan pekerjaan itu, Pekerjaan itu ditugasi kepadannya.

2.1.20 Aspek- Aspek Penilaian Menulis Kalimat Petujuk

Aspek- aspek pelinalian dalam menulis petunjuk:

1. Mampu mendata urutan melakukan sesuatu
2. Mampu menyimpulkan ciri- ciri bahasa petunjuk
3. Mampu menulis petunjuk dengan bahasa yang efektif
4. Mampu membandingkan bahasa petunjuk dengan bahasa deskriptif
5. Mampu menentukan bahasa petunjuk yang tepat

2.1.21 Aspek- Aspek Penilaian Pemahaman Pola Kalimat Monotransitif

Aspek- aspek dalam penilaian monotransitif:

1. Memakai prefiks
2. Memakai sufiks
3. Pola kalimat ekatratransitif/ monotransitif
4. Kalimat ekatransitif

2.2 Kerangka Konseptual

Pola kalimat monotransitif merupakan pola kalimat yang di dalamnya terdapat subjek, predikat dan objek di dalam suatu kalimatnya. Biasanya pola kalimat ini, berkaitan dengan suatu bentuk kalimat ataupun tulisan. Pola kalimat monotransitif ini juga bertujuan untuk membentuk suatu kalimat yang tepat. Dalam melakukan kegiatan menulis diperlukan pola kalimat agar sistem pembuatan kalimat efektif. Selain keefektifan, kalimat yang dituliskan juga akan memiliki sebuah makna dan maksud sesuai dangen konteks kalimat yang digunakan dalam kalimat yang di tuliskan.

Begitu juga dalam menuliskan kalimat petujuk, maka akan berpangaruh pada kalimat yang dituliskan. Kata yang terdapat pada kalimat tersebut akan membentuk pola dalam satu kalimat. Berdasarkan itu, pola kalimat monotransitif merupakan salah satu pedoman untuk mampu menuliskan suatu kalimat petuntuk melakukan sesuatu dengan efektif. Dalam manulis suatu kalimat petunjuk untuk melakukan sesuatu berarti sebelumnya penulis harus memahami pola kalimat agar tulisan yang di buatn akan menjadi efektif dalam suatu kalimat petunjuk. Dari kalimat yang dibuat dengan efetif dan baik maka orang lain juga akan memahami apa maksud yang dituliskan dan dapat memahami makna dari tulisan itu sesuai dengan prosedur tulisan petunjuk yang telah dibuat.

2.3 Defenisi Operasional Penelitian

Menurut Arikonto (2012:182) “untuk mengindari kesalahpahaman serta memperjelas permasalaan yang dibahas, perlu dirumuskan defenisi operasional variabel penelitian.” Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, terdapat beberapa dua variabel pada penelitian ini yakni

pemahaman monotransitif sebagai variabel bebas dan kemampuan menulis petunjuk sebagai variabel terikat.

Pemahaman monotransitif di defenisikan sebagai. Tes kemampuan ini terdiri dari 20 pertanyaan. Jika jawaban benar akan mendapat skor 1 dan jika jawaban salah mendapat skor 0.

Kemampuan menulis kalimat petunjuk sebagai hasil perolean skor dari penilaian produk berupa karangan yang telah diciptakan. Kemampuan menulis petunjuk mencakup aspek yakni menulis dengan kalimat yang efektif, ciri-ciri petunjuk. Setiap aspek memiliki nilai maksimum 15 dan nilai minimum 5. Siswa diberi waktu selama 45 menit untuk menciptakan sebuah petunjuk untuk melakukan sesuatu.

2.4 Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan kerangka konseptual yang di jelaskan, ini merupakan hipotesis yaitu;

Hipotesis Nol (Ho) : Tidak terdapat hubungan pemahaman pola kalimat monotrasitif terhadap kemampuan menulis kalimat petunjuk oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Merek tahun pembelajaran 2015/2016.

Hipotesis Alternatif (Ha) : Ada terdapat hubungan pemahaman pola kalimat monotrasitif terhadap kemampuan menulis kalimat petunjuk oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Merek tahun pembelajaran 2015/2016

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Pendekatan dan Metodelogi Penelitian

Menurut Sugiyono (2012:34) “pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Selain pendekatan yang dijelaskan di atas, metode penelitian adalah hal

uang sangat penting. Pemecahan dilakukan dengan menganalisis data yang terkumpul (Purwanto,2008:176). Penelitian ini menggunakan metode deskriftif korelasi. Penelitian deskriftrif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan mengiterpretasi objeksesuai dengan apa adanya.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini di laksanakan di SMP Negeri 2 Merek Tahun Pembelajaran 2015/2016. Alasan peneliti memilih sekolah ini :

a. Sekolah tersebut jauh dari keramaian sehingga membantu untuk peningkatkan meningkatkan siswa dalam menulis petunjuk
b. Sekolah tersebut memiliki data
c. Sekolah memiliki siswa yang heterogen
d. Siswa di sekolah tersebut memiliki siswa yang berbeda untuk dilihat membentukan pembuatan kalimatnya
e. Lingkungan sekolah yang diteliti memilik masyarakat yang majemuk maka peneliti dapat melihat cara siswa menuliskan suatu petunjuk sesui dengan pemahaman siswa

3.3 Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun pembelajaran 2015/2016

3.4 Populasi

Adapun yang menjadi populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas SMP Negeri 2 Merek Tahun Pembelajaran 2015/2016. Populasi penelitian ini digambarkan pada tabel berikut :

Tabel 3.4.1 Populasi Penelitian

No.	Kelas VIII	Jumlah
1	VIII-A	23 Siswa
2	VIII- B	20 Siswa
	Jumlah	43 Siswa

3.5 Sampel

Sampel merupakan bagian dari sebuah populasi yang dianggap dapat mewakili populasi tersebut. Sampel yang baik yaitu sampel yang memiliki populasi representatif, artinya sampel yang benar-benar mencerminkan populasinya. Dari jumlah populasi yang cukup besar maka diperlukan sampel dalam penelitian ini.

Arikunto (2002 : 109) "mengungkapkan bahwa sampel adalah sebahagian atau wakil populasi yang diteliti. Apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi." Penelitian ini dikatakan penelitian populasi karena jumlah siswa SMP Negari 2 dua merek kurang dari 100 orang, jumlah siswanya yaitu 43 orang siswa. Peneliti mengambil semua siswa sehingga penelitian dikatakan penelitian populasi.

3.7 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan menjaring data penelitian. Data penelitian merupakan informasi yang harus diperoleh dari setiap penelitian. Untuk memperoleh data hubungan penguasaan pola kalimat monotransitif digunakan tes objektif, yakni pilihan ganda sebanyak 20 butir soal. Adapun soal yang akan dibuat untuk mengukur penguasaan pola kalimat monotransitif. Tes objektif yang akan digunakan adalah tes pilihan berganda dengan

empat pilihan (A,B,C,D).untuk mengubah skor mentah penguasaan pola kalimat monotransitif manjadi skor standar 100dilakukan dengan rumus:

$$S = R - \frac{w}{N-1}$$

(Purwanto, 1984 : 66)

Dengan indikator ini maka instrument yang digunakan adalah penugasan. Dengan indikator itu kisi-kisi instrument termasuk rubrik penilaian dapat dikembangkan sebagaimana disajikan pada table berikut :

Tabel 3.7.1 Aspek- Aspek Penilaian Pemahaman Pola Kalimat Monotransitif

No.	Indikator	Nomor Soal
1	Memakai prefiks	3,7,8,12,16
2	Memakai sufiks	6,10,14,15,18,19
3	Pola kalimat Ekatratransitif/ monotrasitf	4, 5,11,13
4	Kalimat ekatransitif	1,2,9,17,20
	Total Jumlah Instrumen Tes	20

Untuk tes penugasan dapat diambil dari desktiptor penilaian yang dibuat peneliti sesuai dengan aspek penilaian menulis kalimat petunjuk. Setipa deskriptor mempunyai skor penilaian, untuk menyatakan kalimat itu sesuai maka deberikan skor 15, untuk kalimat yang kurang sesuai maka diberikan skor 10 dan uantuk yang tidak sesuai diberika skor 5.

Tabel 3.7.2 Aspek- Aspek Penilaian Menulis Kalimat Petunjuk

No.	Deskriptor	Skor

1	Mengurutkan kalimat menuliskan petunjuk melakukan sesuatu 1. Urutannya sesuai dengan urutan petunjuk melakukan sesuatu 2. Urutannya kurang sesuai dengan urutan petunjuk melakukan sesuatu 3. Urutannya tidak sesuai dengan urutan petunjuk melakukan sesuatu	 15 10 5
2	Ciri- ciri bahasa petunjuk 1. Ciri- cirinya sesuai dengan ciri- ciri bahasa petunjuk 2. Ciri- cirinya kurang sesuai dengan ciri- ciri bahasa petunjuk 3. Ciri- cirinya tidak sesuai dengan ciri- ciri bahasa petunjuk	 15 10 5
3	Menulis petunjuk dengan bahasa yang efektif 1. Penulisan petunjuk sesuai dengan bahasa yang efektif 2. Penulisan petunjuk tidak sesuai dengan bahasa yang efektif 3. Penulisan petunjuk tidak sesuai dengan bahasa yang efektif	 15 10 5

4	Membandingkan bahasa petujuk dengan bahasa deskriptif 1. Bahasa yang digunakan untuk membandingkan bahasa petunjuk dengan bahasa deskriptif sesuai 2. Bahasa yang digunakan untuk membandingkan bahasa petunjuk dengan bahasa deskriptif kurang sesuai 3. Bahasa yang digunakan untuk membandingkan bahasa petunjuk dengan bahasa deskriptif tidak sesuai	 15 10 5
5	Menyuting bahasa petunjuk 1. Penyuntingan bahasa menuliskan petunjuk melakukan sesuatu yang sesuai 2. Penyuntingan bahasa menuliskan petunjuk melakukan sesuatu yang kurang sesuai 3. Penyuntingan bahasa menuliskan petunjuk melakukan sesuatu yang tidak sesuai	 15 10 5
	Jumlah	75

Nilai = $\frac{jumlah\ bobot\ yang\ diperoleh\ siswa}{jumlah\ soal\ seluruh\ bobot\ penilai}$ x 100 (Arikunto, 2012: 174)

Dengan memperhatikan tabel di atas, maka tabel bobot maksimal yang diperoleh siswa dalam menulis petunjuk adalah 75.

Tabel 3.7.3 Rentang Kategori Penilaian

4.Sangat baik	85-100
3.Baik	70-84
2.Cukup baik	55-69
1.Kurang baik	0-54

(Sudjana, 1996: 79)

3.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknk deskriptif korelatif dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Dekripsi Data

Data dideskripsikan berdasarkan skor yang diperoleh siswa, selanjutnya ditemukan skor rata-ratanya dengan rumus:

1. Mencari rata-rata:

$$\frac{\sum Fx}{N}$$

Degan keterangan :

F_x= menyatakan hasil dari data

N = menyatakan jumlah data

2. Perhitungan standar deviasi atau simpangan baku:

$$SD_x=\sqrt{\frac{F_x^2}{n}}$$

b. Uji Persyaratan Analisis

Penelitian ini bersifat korelasional (hubungan). Maka data yang akan dikorelasikan harus berdistributif normal, dan antara variabel X dan variabel Y menunjukkan gejala linear. Untuk itu diadakan uji normalitas dan homogenitas.

1) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui normal tidaknya data penelitian tiap variabel penelitian, uji yang dipakai adalah uji liliefors. Menurut Sudjana (2001:466), langkah-langkah yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Pengamatan $x_{i,}$ $x_{2,}$ $\ldots, x_{n}$ dijadikan bilangan baku $z_{1,}z_{2,}z_{3,\ldots,}z_{n}$ dengan menggunakan rumus $Z_1 = \frac{x_{i-\bar{x}}}{s}$

$\bar{x}$ = rata-rata hitungan

S = simpangan baku sampel

b. Untuk tiap bilangan baku inidan menggunkan daftar distribusi normal baku, kemudian dihitung peluang F(Z_i)= P (Z $\leq Z_i$)

c. Selanjutnya dihitung proporsi $z_{1,}z_{2,\ldots,}z_{n}$ yang lebih kecil atau sama dengan Z_i . jika proporsi ini dinyatakan oleh S (Z_i), maka:

S (Z_i)= $\frac{banyaknya\ z1,z2,z3,\ldots,zn \leq Z_i}{n}$

d. Hitung selisih F (Z_i) − S (Z_i) kemudian tentukan haraga mutlak.

e. Mengambil harga yang paling besar di anatara harga-harga mutlak selisih tersebut.

2.Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat keandalan suatu alat ukur. Suatu tes dapat dikatakan valid apabla tes tersebut dapat mengukur hasi belajar siswa dalam memahami

materi pokok. Untuk menguji valididtas tes bisa digunkan rumus koefisien korelasi biserial yaitu :

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N(\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N(\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$ (Arikunto 2012 : 78)

3. Uji Homegenitas

Menurut Sugiyono (2013:140) Uji homogenitas data berguna untuk mengetahui data berasal dari sampel yang homogen atau tidak. Maksud homogen disini adalah bahwa sampel yang diambil memiliki tingkat kemampuan atau tingkat pemikiran yang sama atau tidak. Oleh karena itu, dalam uji homogenitas data ini kita menggunakan 2 sampel data untuk mengujinya. Tidak seperti uji normalitas yang hanya membutuhkan 1 sampel data.

Untuk mengetahui homogenitas populasi yang berdistribusi normal dilakukan uji F dengan taraf signifikansi = 0,05 dan nilai F_{hitung} dicari dengan rumus,

Rumus yang digunakan adalah:

$$F = \frac{Varians\ terbesar}{Varians\ terkecil}$$

Dengan kriteria :

Jika harga $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka H_0 diterima.

Jika harga $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak

4. Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis antara kemampuan menyimak kritis (X) terhadap kemampuan menanggapi berita (Y) digunakan analisis korelasi product moment sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N(\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N(\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$ (Sudijono,2004:209)

Keterangan :

R_{xy} = koefisien korelasi antara dua ubahan x dan ubahan y

$\sum X$ = jumlah skor variable X

$\sum Y$ = jumlah skor variabel Y

$\sum XY$ = jumlah perkalian skor X dan Y

N = jumlah subjek

$\sum X^2$ = jumlah kuadrat skor variabel X

$\sum Y^2$ = jumlah hasil perkalian variabel X dan variabel Y

Rumus di atas akan diuji pada taraf signifikan 5% atau $\alpha = 0.05$ dengan ketentuan:

Hipotesis kerja (Ha) jika $r^{hitung} \geq r^{tabel}$

Hipotesis kerja (Ho) jika $r^{hitung} \geq r^{tabel}$